

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini akan menggunakan tiga penelitian terdahulu, masing-masing memiliki masalah yang sama tentang pembingkaiian berita tentang pelaku kejahatan. Peneliti juga akan menggunakan konsep dan teori untuk menjadi acuan dan membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
1.	Pembingkaiian Pemberitaan Antara Male And Female Offender Di Situs Media Daring Nabila Azalea Nurul Shifa 2023	Universitas Pembangunan Jaya	Metode Kualitatif Analisis Framing Panand Kosicki	Terdapat perbedaan antara pemberitaan yang dilakukan oleh 9 dari 10 penulis (pria) terhadap artikel mengenai sosok Ferdy Sambo (FS) dan Putri Candrawathi (PC) sebagai <i>male</i> dan <i>female offender</i> dalam kasus pembunuhan Brigadir Joshua yang cenderung menggunakan gaya komunikasi maskulin. Pada pemberitaan FS sebagai <i>male offender</i> dikaitkan dengan aksi selama kejadian, <i>background</i> ekonomi dan material lain. Sedangkan, pada pengemasan berita PC sebagai <i>female offender</i> dituliskan sebagai objek seksual yang dikaitkan dengan kepribadian PC	Memfokuskan hanya pada perbedaan pembingkaiian suatu peristiwa pembunuhan dalam pemberitaan, diharapkan kedepannya dapat melakukan penelitian mendalam dengan melibatkan secara langsung para penulis berita (wartawan) sebagai sumber utama dari penelitian yang akan dilakukan kedepannya, agar dapat mengetahui alasan dari wartawan perihal penggunaan Bahasa yang digunakan dalam pembuatan berita	Pada penelitian pertama ini menunjukkan komparasi antara pembingkaiian sosok pelaku kriminal dalam gender laki-laki dan perempuan pada kasus pembunuhan brigadir Joshua. Sedangkan pada penelitian ini komparasi dilakukan pada medianya yaitu Detik.com dan Kompas.com. Tersangka dalam penelitian ini hanya 1 yaitu <i>female offender</i> .

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
2.	Pemaknaan Pembaca Perempuan terhadap Pembungkaman Berita Female Offender di Poskota.co.id Raisah Zakiah 2023	Universitas Pembangunan Jaya	Metode Kualitatif Analisis Framing Panand Kosicki	Pengemasan berita <i>female offender</i> menggambarkan perempuan sebagai obyek seksual. Tiga informan memiliki persepsi pemaknaan yang mempertimbangkan isi berita, satu orang menerima isi berita mentah-mentah, dan satu menolak atau memiliki persepsi yang bertentangan dari isi berita yang mengemas sosok PC perempuan dengan labeling dan stigma bernadaseksual.	Menggunakan metode analisis wacana kritis agar dapat lebih mengeksplorasi tentang bagaimana produksi teks oleh seorang jurnalis Lebih memilih informan yang bervariasi untuk hasil data yang lebih luas. Menggunakan media yang berbeda-beda untuk menambah keberagaman data pembandingan.	Pada penelitian kedua ini menunjukkan pengemasan berita <i>female offender</i> dengan kasus dalam dari pembunuhan pada media poskota.id, serta mendeskripsikan pemaknaan kalangan pembaca perempuan postkota.id terhadap pemberitaan kasus tersebut. Sedangkan pada penelitian ini mendeskripsikan pengemasan berita <i>female offender</i> kasus pelecehan seksual dan melakukan komparasi antar media yang melakukan publikasi kasus tersebut yaitu Detik.com dan Kompas.com.
3.	Bingkai Media Pemberitaan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Gufran, Rosmini, dan Rahmawati latief 2021	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	Metode Kualitatif Analisis Framing Robert N Entman	Kompas.com cenderung melindungi korban dengan tidak memberikan ruang lebih untuk pelaku membela diri pada publik melalui media serta memastikan pelaku memperoleh hukuman sesuai dengan UUD yang berlaku. Detik.com cenderung memberikan ruang kepada pelaku untuk melakukan Pembelaan melalui Kutipan wawancara dalam pemberitaan. Ditinjau dari isi	Sebaiknya pemberitaan isu kekerasan seksual diberitakan dengan saran dan himbauan dari seorang ahli (dokter ataupun psikolog) guna menghindari pertambahan trauma pembaca ataupun informan terkait .Penambahan frekuensi tentang pemberitaan dan jurnalisme dengan topik sensitive seperti kekerasan seksual terhadap anak	Pada Penelitian ketiga ini terdapat beragam berita terkait kasus pelecehan anak dalam media Kompas.com dan Detik.com dengan menggunakan analisis framing Robert N Entman, Sedangkan, pada penelitian yang akan dilakukan spesifik pada kasus pelecehan anak di Jambi oleh oknum perempuan pada media Detik.com dan Kompas.com dengan menggunakan analisis framing

No	Judul Penulis Tahun	Afiliasi Universitas	Metode Penelitian	Kesimpulan	Saran	Perbedaan dengan skripsi ini
				berita, kedua media ini memiliki perbedaan dalam menggiring opini masyarakat.	dibawah umur untuk menanggulangi kasus serupa dan mencegah trauma bagi anak dibawah umur.	Pandan Kosicki.
				Kompas.com berasumsi bahwa pelaku kekerasan seksual banyak datang dari keluarga dekat korban.		
				Sedangkan Detik.com melihat pelaku justru datang dari orang yang tidak punya hubungan keluarga.		

Sumber : Hasil olahan data peneliti, 2023

Salah satu penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian pertama yang ditulis oleh Nabila Azzalea Nurul Shifa pada tahun 2023. Fokus penelitian ini adalah bagaimana media menciptakan perbedaan antara perempuan dan laki-laki sebagai pelaku kejahatan, yang berdampak pada perspektif gender yang telah disosialisasikan di masyarakat Indonesia. Studi ini dilakukan dengan teori analisis framing, metode kualitatif, dan paradigma konstruktivis. Framing Pan dan Kosicki digunakan untuk menganalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembingkaiannya di Poskota.co.id membuat tersangka menjadi stereotip karena perbedaan pengemasan berita berdasarkan gender pelaku.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Raizah Zakia tahun 2023. Penelitian ini membahas bagaimana pemaknaan kalangan pembaca perempuan postkota.co.id terhadap pembingkaiannya pemberitaan *female offender* dalam kasus pembunuhan berencana. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori analisis framing, dengan metode kualitatif, dan dianalisis dengan menggunakan framing Pan dan Kosicki. Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan terdapat berbagai pemaknaan, tetapi cenderung berada pada pemahaman yang mempertimbangkan

isi berita pada pengemasan pemberitaan yang melakukan labelling seksualitas kepada *female offender*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Gufran , Rosmini , dan Rahmawati latief pada tahun 2021. Penelitian ini membahas bagaimana media menyajikan berita untuk kasus kekerasan seksual terhadap anak. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deksriptif menggunakan analisis framing Robert n Entman. Hasil dari penelitian ini menjelaskan perbedaan media detik.com dan Kompas.com dalam membingkai beritanya. Detik.com memberikan celah bagi pelaku pelecehan seksual melalui kutipan wawancara, sedangkan Kompas.com cenderung melindungi sosok anak dalam tindak pelecehan sesksual. Dalam menggiring opini publik dalam penelitian ini dijelaskan bahwa Kompas.com lebih menjelaskan orang terdekat sebagai pelaku kekersan seksual pada si korban anak. Namun Detik.com pada pemberitaanya dominan memberitakan bahwa pelaku tindak kekerasan seksual pada anak adalah orang yang tidak ada tau jauh hubunganya dengan korban.

Berdasarkan dari penelitian terdahulu yang tertera diatas, hampir seluruhnya hanya membahas mengenai korban dan pelaku kejahatan dan di dominasi laki-laki sebagai oknum pelecehan atau orang yang melakukan tindakan kriminalitas, Kemudian ada perempuan yang menjadi pelaku namun dalam kasus pembunuhan serta pemberitaan cenderung mengarah pada labelisasi seksual pada *female offender*. Pada penelitian terdahulu diatas, belum ada yang membahas mengenai female Offender dengan kasus pelecehan seksual dalam penelitiannya. Sehingga, dalam penelitian ini terdapat kebaruan, yakni penggunaan topik female offender yang dilakukan oleh Yunita Sari dalam kasus Pelecehan Seksual pada 17 anak di Jambi antara media daring Detik.com dan Kompas.com.

2.2. Teori dan Konsep

2.2.1. Konsep Female Offender

Pelaku perempuan biasanya dilihat sebagai orang yang melakukan tindakan kriminal dengan tujuan pertahanan diri mereka dan digambarkan seperti

penyimpangan dari kodrat perempuan (Smith, et al., 2021). Jenis pelanggaran perempuan yang paling sering terjadi di masyarakat adalah korupsi, pembunuhan, prostitusi online, dan sebagainya, menurut beberapa penelitian.

Perempuan yang melakukan penyimpangan kriminal atau kejahatan merupakan sebuah tindakan kriminal yang melibatkan perempuan sebagai tersangka. Hal ini merupakan penyimpangan identitas dari kodrat perempuan yang secara umum identik dengan kasih sayang. Secara umum tindakan kriminal yang melibatkan perempuan sebagai pelaku disebut sebagai peristiwa unik yang jarang terjadi. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan secara umum tidak terdapat alasan bagi perempuan untuk melakukan aktivitas diluar rumah karena sudah tercakup nafkah oleh laki-laki untuk memenuhi kebutuhan primer (Smith, et al, 2021).

Oleh karena itu, perempuan tidak pantas melakukan tindakan kejahatan. Perempuan pelaku kejahatan lebih jarang ditemukan dan dapat dikategorikan sebagai kasus yang langka. Oleh karena itu, sebagai upaya untuk menarik perhatian masyarakat luas, media harus bertanggung jawab untuk menyoroti dan memuat kasus kriminal yang melibatkan pelaku perempuan.

Jurnalis harus memutuskan sudut pandang apa yang mereka ingin sampaikan saat menulis berita. Selain itu, hal ini akan ditentukan oleh nilai-nilai yang dipegang oleh jurnalis atau latar belakang ras atau etnis orang yang diberitakan. Ini akan menimbulkan perbedaan dalam cara suatu masalah dibingkai oleh media tertentu dari yang lain. Dalam penelitian ini, konsep *female offender* akan digunakan untuk mengkategorikan sosok Yunita Saru menjadi terlibat sebagai pelaku pelecehan seksual 17 anak di Jambi. Peneliti mengambil perbedaan dari 2 media terkait pembingkaiannya pada kasus diatas dalam konsep *female offender*.

YS selaku *female offender* sedikit bertentangan dengan ideologi patriarki di mana dalam ranah patriarki, perempuan dilihat sebagai pengikut laki-laki (repress) (Zakiah, 2017). Ideologi patriarki di era modern menyebutkan bahwa kekuasaan laki-laki terhadap hubungan dengan lawan jenis adalah sebagai dominan atau perempuan dikuasai oleh laki-laki melalui berbagai cara, sehingga wanita dalam ideologi ini cenderung sebagai korban dalam segala tindak kriminal. Namun pada konsep *female offender* terdapat penyimpangan peran dari perempuan yang

menjadi aktif dan menjadi tersangka atau terdakwa dalam kejahatan kriminal layaknya kejahatan seksual yang dilakukan oleh YS.

Dari beberapa contoh kasus diataskan, dapat disimpulkan beberapa berita mengenai perempuan Ketika melakukan tindakan kejahatan mereka menerima hukuman berlipat, yaitu hukuman kejahatan dan hukuman sosial lainnya, hal ini biasanya di karenakan fungsi biologis dan psikologis perempuan. Beberapa berita terlihat menjadi fokus pada konteks lain, bukan isu kejahatan yang dilakukan perempuannya. Seperti kata” cantik, imut, lucu” sama sekali tidak terkait dengan permasalahan utama. Dapat dikatakan pembingkaian dan *stereotype* yang muncul diatas adalah bentuk dari pemberitaan bias gender.

Berdasarkan stereotip dari konsep patriaki dan matriaki yang menjadikan perbedaan cara pandang teradap *gender* terutama pada perempuan menjadikan semua praktisi media terutama jurnalis harus menggunakan cara pandang perspektif sesuai *gender* dari sebuah pelaku fenomena. Dalam penelitian ini, konsep female dan male offender akan digunakan untuk mengkategorikan sosok tersangka Yunita Sari yang menjadi oknum terlibat sebagai pelaku pelecehan 17 anak di Jambi.

2.2.2. Teori Genderlect Style

Genderlect Style merupakan salah satu cabang dari ilmu komunikasi antar budaya yang berfokus pada perbedaan gaya komunikasi antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah kesatuan masyarakat sosial. Teori ini membahas tentang cara dari kedua *gender* untuk melakukan komunikasi, hambatan, dan pemahaman cara pandang masing-masing dalam sebuah komunikasi dengan bahas yang sama ataupun berbeda. Pada teori ini juga tidak terdapat pandangan superior ataupun inferior seperti dalam konsep patriaki dan matriaki, sehingga kedua *gender* memiliki kedudukan yang sama dalam sebuah komunikasi masyarakat.

Tujuan secara umum dari konsep *genderlect style* adalah pemahaman secara mendalam tentang berbagai komunikasi yang terjadi antar *gender* di masyarakat termasuk *signature, verbal, non-verbal*. Hal ini dapat mengurangi konflik dan perpecahan yang disebabkan oleh *miss-communication* dikarenakan

cara pandang yang berbeda. (Putra & Lani, 2022). Teori *genderlect style* menjelaskan bahwa jarak antara pria dan wanita dalam berkomunikasi adalah masalah lintas budaya, atau cross culture, dan karenanya upaya harus dilakukan untuk mengatasi perbedaan ini. Jika perbedaan tersebut juka tidak diselesaikan dengan benar, itu dapat menjadi masalah yang signifikan. Selain itu, Tannen menjelaskan bahwa sedangkan pria berbicara tentang status dan kemandirian, wanita berbicara tentang koneksitas. Tannen dalam (Putra & Lani, 2022) menyatakan bahwa ada beberapa elemen yang membedakan komunikasi wanita dan pria, seperti:

1. Pembicaraan Publik VS Pembicaraan pribadi
Pria cenderung lebih banyak berbicara tentang laporan non-hubungan di ruang publik, tetapi wanita, terutama dalam pembicaraan pribadi, lebih banyak berbicara tentang koneksi.
2. Menceritakan Cerita
Selain itu, Tannen menyadari bahwa kisah-kisah yang diceritakan orang menunjukkan banyak hal tentang nilai-nilai, kebutuhan, dan harapan mereka. Dalam kasus ini, laki-laki lebih sering melontarkan lelucon daripada perempuan, dan dia percaya bahwa salah satu cara laki-laki menegosiasikan status adalah dengan membuat lelucon. Laki-laki berperan sebagai pahlawan dalam kisah mereka sendiri, sementara perempuan merendahkan diri mereka sendiri dalam kisah mereka sendiri.
3. Mendengarkan
Perempuan lebih banyak mengekspresikani diri mereka melalui bahasa verbal dan non-verbal saat melakukan kegiatan mendengarkan, sedangkan pria lebih menekankan pernyataan yang mereka dengarkan. Pria biasanya memberikan tanggapan yang lebih setuju atau tidak setuju, yang berarti dia kurang mendengarkan.
4. Mengajukan Pertanyaan
Selain itu, perbedaan antara pria dan wanita dalam cara mereka bertanya atau tidak bertanya dapat menyebabkan gangguan satu sama lain. Laki-laki tidak meminta bantuan karena mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan.

Wanita mengajukan pertanyaan dalam upaya menjalin hubungan dengan orang lain. Perempuan sering menggunakan pertanyaan hashtag saat menyuarakan pendapat mereka untuk mengurangi perselisihan dan mendorong diskusi yang terbuka dan ramah.

5. Konflik

Banyak pria lebih mampu menahan diri karena mereka lebih nyaman dengan konflik dalam lingkungan sosial mereka. Wanita menganggap konflik sebagai ancaman dan harus dihindari dengan cara apa pun. Orang sangat memikirkan apa yang harus dilakukan dan apa yang akan terjadi (Little John & Foss dalam Putra dan Lani, 2022).

Penelitian ini akan menggunakan teori *genderlect style* untuk mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana jurnalis atau penulis laki-laki dan perempuan menggunakan gaya komunikasi yang berbeda dalam menggambarkan tersangka Yunita Sari sebagai pelaku perempuan dalam kasus pelecehan 17 anak di Jambi. Analisis framing menggunakan teori *genderlect style* dalam penelitian ini termasuk dalam perangkat framing retorik dengan tujuan untuk menganalisis framing berita oleh jurnalis laki-laki dan perempuan.

Teori *genderlect style* termasuk dalam perangkat retorik dalam analisis *framing* karena bertujuan untuk menganalisis cara wartawan (laki-laki dan perempuan) dalam menekankan fakta. Adapun bagian *genderlect style* yang termasuk dalam analisis retorik adalah pemilihan kata dan idiom yang berbeda antar jurnalis laki-laki dan perempuan, pemilihan gambar atau foto ilustrasi yang berbeda antar jurnalis laki-laki dan perempuan.

2.2.3. Konsep Representasi Stuart Hall

Konsep representasi adalah berasal dari konsep presentasi dari Stuart Hall yang berarti penyajian informasi. Representasi merupakan penyajian ulang dari sebuah informasi yang telah disajikan sebelumnya. Secara umum, penyajian ulang ini dipadukan dengan bahasa dan budaya yang sesuai dengan target penerima informasi. Proses penyajian ulang ini adalah penggunaan bahasa yang lebih mudah dipahami dan penyempurnaan ide-ide yang tertanam dalam sebuah

informasi tanpa merubah gagasan pokok yang terdapat didalamnya. Menurut David Croteau dan William Hoynes, representasi adalah kegunaan tanda untuk menjelaskan apa yang diberikan pada objek yang digambarkan. (Indah, 2023).

Marcel Danesi juga mengartikan representasi sebagai cara individu atau kelompok menampilkan ide-ide mereka dalam sebuah media tradisional ataupun digital. Ide-ide yang ditampilkan tersebut memiliki urgensi-urgensi yang melatarbelakangi mengapa ide tersebut ditampilkan ulang. Hal ini menjadikan sebuah representasi menjadi sesuatu yang penting dan harus ditampilkan (Indah, 2023). Selain menggunakan kalimat atau kata-kata, sebuah representasi dapat menggunakan berbagai symbol lain seperti gambar, grafik, atau tabel. Hal ini tentu bertujuan untuk memudahkan pembaca memahami informasi atau lebih menekankan penyampaian informasi tersebut kepada para penerima informasi. Sebuah gambar atau ilustrasi dapat menekankan sebuah makna dalam sebuah berita dengan cara memberikan gambaran visual untuk membantu penerima informasi menerka-nerka tentang bagaimana informasi yang disampaikan dapat terjadi (lebih imajinatif).

Berdasarkan pemaparan mengenai representasi diatas, penulis menggunakan konsep representasi dari Stuart Hall untuk melihat penggunaan ilustrasi dari gambar yang disajikan pada tiap berita yang berfungsi untuk memperdalam cara penekanan informasi yang ingin disampaikan oleh jurnalis dalam penulisan berita YS sebagai *female offender* di detik.com dan kompas.com.

2.2.4. Berita Kriminal

Menurut Suther Land dan Chresey dalam (Asih & Uli, 2020), kriminologi mencakup proses pembentukan hukum, pelanggaran hukum, dan hubungan antara pelanggaran hukum. Oleh karena itu, kriminologi bukan hanya studi tentang masalah kejahatan; itu juga mencakup proses pembentukan hukum, pelanggaran hukum, dan tindakan yang diambil oleh pelaku kejahatan.

Informasi kriminal mencakup berita tentang kejahatan dan kekerasan yang berkaitan dengan undang-undang Indonesia saat ini. Informasi seperti pencurian sepeda motor, pencurian di rumah kosong, perampasan, pembunuhan, kekerasan dalam rumah tangga, dan pelecehan seksual adalah contoh informasi kriminal yang

dibuat dan dikumpulkan dari tempat kejadian perkara. Jenis berita kriminal adalah sebagai berikut (Winora, et al., 2021):

1. Korupsi

Upaya atau penyalahgunaan sumber daya keuangan oleh individu atau kelompok untuk meraup keuntungan yang bertentangan dengan undang-undang negara disebut korupsi. Korupsi adalah masalah yang dapat mengancam stabilitas, etika, dan kemajuan ekonomi suatu negara. Selain itu, korupsi berkontribusi pada peningkatan tingkat kemiskinan di Indonesia, yang, tanpa upaya pencegahan dan pemberantasan, akan menyebabkan kesenjangan sosial di masyarakat (KPK, 2019). Misalnya, dalam upaya menyelidiki kasus korupsi di Indonesia, nama-nama perempuan sering disebut sebagai pelaku dalam beberapa tahun terakhir. Studi berjudul "Perempuan Pelaku Korupsi: Analisis Framing Media Online Detik.com dan Tempo.co pada kasus Ratu Atut Choisyah" menemukan bahwa diskusi tentang gaya hidup mewah dikaitkan dengan perempuan yang diduga terlibat dalam kasus korupsi di media massa. Selain itu, kata-kata dan asumsi negatif yang ditujukan kepada koruptor perempuan juga ditekankan, sehingga tersangka semakin tersudutkan karena sentimen berbasis gender.

2. Pembunuhan

Dalam penelitian yang dia lakukan yang disebut "Perkosaan Pria dan Wanita di Koran: Apakah Mereka Digambarkan Berbeda?" O'Donnell (2016) membahas hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam pembingkai berita antara pelaku pembunuhan laki-laki dan perempuan. Surat kabar yang menjadi instrumen penelitian ini melaporkan kasus pembunuhan yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan yang menderita gangguan mental. Studi ini menguraikan berbagai perbedaan dalam cara media menampilkan perempuan sebagai pelaku kriminal dan lelaki yang terbukti bertanggung jawab atas pembunuhan berantai. Dibagi menjadi empat bagian, tema pelabelan menunjukkan beberapa perbedaan tersebut. Untuk pelaku laki-laki, label yang diciptakan adalah "penyakit mental", sedangkan untuk pelaku perempuan, label yang diciptakan adalah

diskusi tentang seksualisasi, de-humanisasi, dan mencari kesalahan pada orang lain. Dalam kasus pembunuhan, gambar pelaku perempuan di media menggunakan istilah pelabelan yang berbeda untuk membuat berita lebih menarik. Dalam berita, sosok pelaku perempuan sering diseksualisasi daripada memberikan informasi tentang kronologi kejadian, merujuk pada tema lain tentang konstruksi perempuan pelaku kejahatan dalam media. Saat media menyiarkan kasus pembunuh laki-laki, riwayat seksual mereka dibiarkan menjadi urusan pribadi pelaku, meskipun pada beberapa kasus latar belakang kehidupan pribadi pelaku dapat memengaruhi hukuman yang mereka terima.

3. Kejahatan Seksual

Kekerasan adalah setiap tindakan berdasarkan perbedaan jenis kelamin yang menyebabkan atau mungkin menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, atau psikologis. Ini termasuk ancaman tindakan tertentu, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang, baik yang terjadi di lingkungan publik maupun dalam kehidupan pribadi. Seksualitas adalah bagian dari kehidupan manusia baik laki-laki maupun perempuan, termasuk pertumbuhan tubuh dan jiwa; seksualitas juga berkembang selama masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa, dan ditandai dalam perilaku seksual yang terlibat dalam fungsi seksual. (Anggara, 2018). Kekerasan seksual juga dapat didefinisikan sebagai tindakan atau intimidasi yang memaksakan keintiman atau hubungan seksual oleh pelaku terhadap korbannya, menyebabkan korban menderita secara fisik, materi, mental, dan psikologis. Kejahatan kesusilaan umumnya didefinisikan sebagai perbuatan yang melanggar kesusilaan dengan sengaja merusak kesopanan di depan umum atau dengan kata lain tidak atas kemauan si korban melalui ancaman kekerasan. (Anggara, 2018).

Dalam ranah *female offender* sosok wanita menjadi pelaku utama kekerasan seksual dengan pemaksaan, ajakan, ancaman, atau bahkan adanya aksi manipulative terhadap korban agar menuruti keinginan atau hasrat penyimpangan

seksual yang dialaminya. Dalam penelitian ini sosok YS merupakan pelaku dari kekerasan seksual dimana berita mengenai aksinya merupakan salah satu berita kriminal dengan jenis kekerasan seksual.

Pada pemberitaan kasus kekerasan seksual yang dilakukan oleh oknum YS, memiliki nilai-nilai berita seperti yang dijelaskan oleh (Budyatna, 2014), Selain itu menurut (Bleyer, 2023) Berita merupakan hal terbaru yang dipilih oleh jurnalis untuk dimuat di medium berita dan disebar. Karena memiliki nilai berita yang menarik untuk dibaca khalayak dan mempunyai makna sehingga kasus ini dapat menjadi konsumsi masyarakat diantaranya nilai berita yang ada dalam kasus ini.

1. Proximity, Nilai kedekatan. Dengan peristiwa yang terjadi dan diberitakan pada kasus ini sangat dekat dengan kehidupan masyarakat. Nilai kedekatan meliputi ciri geografis, ciri ideologi, ciri psikologis, dan ciri kepribadian.
2. Human Interest, Nilai berita yang mengutamakan berita tentang peristiwa yang mampu membuat perasaan siapa saja tersentuh. Dimana pada kasus ini, pastinya banyak para ibu yang mempunyai anak, menyangkan tindakan kriminal yang dilakukan oleh YS.
3. Novelty, Hal baru, kejutan, keunikan, keanehan dalam pemberitaan. Dimana pada kasus kekerasan seksual ini dilakukan oleh seorang wanita pada anak-anak di bawah umur dengan jumlah total korban 17 anak. Menurut Kepala UPTD PPA Provisi Jambi, menyebutkan bahwa ini kasus yang unik dan baru terjadi (CNN Indonesia, 2023).

Pada pemberitaan dalam kasus kekerasan seksual oleh oknum YS kepada 17 anak di Jambi. Peneliti memastikan pada pemberitaan yang akan dianalisis memenuhi unsur berita dan struktur berita yang tepat. Menurut (Sumadiria, 2010), berita merupakan sebuah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik, atau penting bagi sebagian besar khalayak. Nantinya akan disebar melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media online. Jadi bisa disimpulkan berita adalah fakta menarik yang disajikan secara terkini oleh jurnalis. Dalam penyusunan sebuah berita, terdapat struktur- struktur yang menjadikan sebuah laporan peristiwa menjadi berita, yakni:

1. **Headline** : Judul mencakup rangkuman dari isi keseluruhan berita dalam beberapa kata yang singkat, tetapi tetap menarik. Tujuannya agar audiens tetap tertarik untuk membaca isi dalam teks berita tersebut.
2. **Lead** : berisi inti pokok informasi atau unsur berita utama yang didalamnya harus 5W+1H. Lead ini juga perlu dibuat dengan bahasa yang menarik seperti judul.
3. **Body** : Merupakan tubuh berita berisi penjelasan dan rincian lebih lanjut dari lead. Tubuh berita merupakan pokok-pokok dari keseluruhan informasi yang terdapat dalam teks berita . Unsur ini benar-benar menjelaskan informasi tambahan dari peristiwa yang diberitakan dalam berita.
4. **Ekor Berita** : Merupakan sebuah penutup dari sebuah berita. Bagian ini berisikan informasi yang kurang penting, tetapi tetap relevan untuk di tayangkan dalam satu kesatuan teks pemberitaan.

2.2.5. Konstruksi Realitas Sosial Media Massa

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann membuat teori "konstruksi sosial realitas", yang menjelaskan bagaimana realitas sosial dibangun melalui proses sosial dan interaksi antara individu dalam masyarakat. Teori ini menggunakan konsep seperti internalisasi, eksternalisasi, dan objektifikasi sebagai inti dari berbagai tindakan nalar. (Hadiwijaya, 2023) . Konstruksi sosial realitas juga menggambarkan bagaimana orang secara subyektif menciptakan dan mengalami realitas sosial melalui tindakan dan interaksi sosial (Arifin, 2023). Oleh karena itu, konstruksi sosial atas realitas adalah proses sosial melalui tindakan dan interaksi di mana individu secara subyektif menciptakan dan mengalami realitas bersama (Novita, et al., 2021)

Teori konstruksi sosial realitas Berger dan Luckmann menyatakan bahwa realitas sosial adalah hasil dari proses sosial dan interaksi antara orang-orang dalam masyarakat. Teori ini didasarkan pada penjelasan sebelumnya. Dalam teori ini, konsep internalisasi, objektifikasi, dan eksternalisasi sangat penting. Individu secara konsisten menciptakan dan mengalami realitas sosial subyektif melalui interaksi mereka dengan masyarakat mereka (Robert & Flacke dalam Novita, et al., 2021).

Sebaliknya, teori konstruksi sosial realitas, sebuah pendekatan dalam sosiologi dan teori komunikasi, menekankan bahwa realitas adalah hasil dari konstruksi sosial yang dilakukan bersama oleh individu-individu melalui proses interaksi sosial (Griffin, et al., 2023). Menurut konsep ini, realitas sosial dibangun melalui tindakan, interaksi, dan pemahaman bersama yang dimiliki oleh setiap anggota masyarakat (Dharma, 2018).

Untuk membuat konstruksi sosial media masa, ada beberapa tahap yang harus diikuti. Pertama, materi konstruksi harus disiapkan oleh tim redaksi dan didistribusikan ke editor yang ada di perusahaan media massa. Tahap kedua adalah penyebaran konstruksi, yang dilakukan melalui strategi media massa satu arah dan real-time. Media memberikan informasi, dan pembaca menerima informasi tersebut. Pembentukan ini akan terjadi dalam tiga tahap: fakta pembenaran dibangun, media massa dibangun, dan konsumen memilih. Pada empat tahap konfirmasi, media mempresentasikan alasan-alasan konstruksi sosial, dan pembaca mempresentasikan pilihan mereka untuk berpartisipasi dalam pembentukan konstruksi.

Pada proses pembuatan konstruksi berita pada media massa diperlukan seorang ahli dalam memprosesnya. Wartawan dalam mencari dan menyajikan berita memiliki beberapa pandangan yang berbeda-beda dalam menilai suatu fenomena. Cara pandang seorang wartawan terhadap fenomena tersebut dapat dilihat dari cara wartawan dalam mengkonstruksi fenomena tersebut dalam sebuah berita yang disajikan dalam media massa. Dalam proses ini, wartawan memiliki kebebasan dalam memilih cara pandangnya dalam mengkonstruksi berita selama berpegang teguh pada aturan-aturan yang berlaku, dengan kata lain hal ini merupakan hak kebebasan dalam kepemilikan media.

Kepemilikan media merupakan sebuah kebebasan pemilik untuk menguasai, memanfaatkan, memakai apa saja yang dimilikinya yang dalam artian dapat menggunakan media sesuai dengan kepentingan media itu sendiri. Adapun kepemilikan media terbagi menjadi Lembaga Penyiaran Publik (LPP), Lembaga Penyiaran Swasta (LPS), Lembaga Penyiaran Komunitas (LPK), Lembaga Penyiaran Berlangganan (LPB). Bentuk kepemilikan media tersebut mempengaruhi aturan-aturan di dalamnya sehingga akan mempengaruhi kinerja

seorang wartawan dalam memproduksi sebuah berita. Isi suatu berita direpresentasikan oleh kepentingan pemilik media sehingga dapat mempengaruhi kredibilitas dan kekuatan informasi atau bahkan dapat menggiring opini pembaca berita.

Dalam penelitian ini, konstruksi realitas sosial media massa akan melihat bagaimana hasil konstruksi sosok tersangka Yunita Sari dalam pemberitaan. Karena, konstruksi sosok tersangka Yunita Sari dalam teks berita diantara media Detik.com dan Kompas.com akan berbeda sesuai dengan perbedaan kepemilikan media, sehingga hasil dari konstruksi mengenai sosok tersangka Yunita Sari sebagai female offender dalam pelecehan 17 anak di Jambi akan menimbulkan persepsi dalam diri pembaca secara berbeda.

2.2.6. Framing Pan and Konsicki

- Menurut (M. Romli, 2018) Media massa bukanlah bidang netral yang menyamakan kepentingan dan makna yang berbeda dari kelompok yang berbeda. Media massa justru menjadi subjek yang mengkonstruksi realitas menurut interpretasi dan definisinya sendiri serta mendistribusikannya kepada masyarakat. Media massa berperan dalam mendefinisikan realitas. Jurnalis menulis berita bukan sekedar untuk menjelaskan, namun untuk membingkai peristiwa berdasarkan realitas yang mereka amati. Berita merupakan konstruksi sosial yang melibatkan berbagai hubungan kepentingan yang terjadi dalam ruang produksi berita.

Pada dasarnya, teori framing memiliki enam prinsip yang penting, hal ini disampaikan oleh Reese dalam (Firmansyah, 2019) adalah sebagai berikut: Yang pertama adalah pengorganisasian informasi, yaitu bagaimana mengorganisasikan informasi secara kognitif dan kultural agar dapat tersampaikan dan dipahami oleh masyarakat. Kedua, dengan terpenuhinya aturan-aturan tertentu, setiap peristiwa kompleks yang terjadi akan disederhanakan dengan aturan dan prinsip tertentu untuk memudahkan identifikasi publik. Ketiga, menyerap nilai-nilai sosial, Proses ini bersinggungan dengan masyarakat, yaitu melibatkan persepsi individu dan masyarakat, sehingga memungkinkan proses tersebut menghasilkan kerangka kerja yang konsisten secara sosial terhadap suatu isu. Keempat, relatif konstan, kenyataan dapat berubah, namun perubahan tersebut memerlukan waktu yang

cukup lama. Kelima, simbolisme, proses framing dapat dilihat dari hal-hal yang bersifat simbolik, seperti penggunaan kata, kalimat, foto, gambar, dan lain-lain. Keenam struktur tersebut masing-masing akan berkaitan satu sama lain sehingga membentuk suatu makna yang koheren.

Beberapa model dirancang dalam analisis framing. Salah satunya adalah model analisis framing Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki, yang paling terkenal dan banyak digunakan dalam penelitian. Model ini menggunakan framing mengarahkan untuk membuat pesan lebih menonjol sehingga khalayak dapat tertuju padanya. Dua konsepsi tentang framing, konsepsi psikologi dan konsepsi sosiologis, saling berhubungan satu sama lain.

Dalam analisis framing model Pan dan Kosicki, teks berita mempunyai empat dimensi struktural yang berperan sebagai perangkat framing, yaitu:

1. Sintaksis: Struktur sintaksis dapat dilihat melalui piramida terbalik pada pengorganisasian bagian-bagian struktur berita yang berurutan (misalnya judul berita utama), petunjuk, alur, latar belakang, akhir atau kesimpulan. Pada judul, permasalahan lebih ditekankan untuk menarik perhatian pembaca.
2. Pada Lead, Anda bisa mengetahui sudut mana yang akan lebih ditekankan oleh reporter. Pada bagian alur dan latar belakang, wartawan menuliskan fakta secara kronologis sehingga pembaca dapat memahami apakah pemberitaan tersebut berimbang atau berat sebelah. Lalu untuk kesimpulannya, mari kita jelaskan kesimpulan dari keseluruhan masalah.
3. Skrip: Urutan komponen kejadian yang telah diinternalisasikan sebagai representasi terstruktur dari kejadian tersebut, misalnya menggunakan 5W + 1H.
4. Tematik : Alat analisis yang dimulai dari penulisan, tata letak, dan sumber penulisan sepanjang teks berita untuk mengetahui bagaimana fakta disusun. Strukturnya dapat memuat abstrak dan isi utama.
5. Retoris: Kata majemuk yang digunakan wartawan untuk menekankan fakta tentang peristiwa yang telah terjadi. Struktur dapat menggambarkan pilihan gaya bahasa yang dipadukan oleh jurnalis dan dikaitkan dengan hasil yang diinginkan. Perangkat pembingkai struktur adalah kata-kata,

grafik, metafora, dan praanggapan. Tampilan visual dan cara penulisan yang digunakan juga mempengaruhi pesan yang ingin disampaikan (Wijaya, 2021). Pada tahap analisis retorik pada proses framing diperlukan beberapa referensi yakni panduan tentang bagaimana jurnalis dalam menuliskan perempuan dan anak sebagai objek atau subjek dalam pemberitaan. Hal ini diperlukan untuk mengurangi bias kecenderungan pemberitaan yang disebabkan budaya patriarki di sebuah wilayah (Qodriansyah, et al., 2017). Tahapan yang perlu diperhatikan seorang jurnalis dalam pemberitaan terkait isu-isu atau kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak diantaranya:

- a. Merumuskan topik yakni menentukan titik masuk sebuah kasus yang ditemukan serta menimbang seberapa besar topik tersebut dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya perempuan dan anak.
- b. Investigasi atau pengumpulan data dan fakta dari berbagai sumber seperti korban secara langsung, masyarakat, dan instansi terkait. Dalam proses investigasi kasus dengan korban perempuan dan anak, seorang jurnalis dituntut untuk memiliki perspektif terhadap korban dengan cara melepaskan diri dari konstruksi sosial yang telah ada, memetakan potensi dan ancaman, serta membangun jaringan dan koalisi untuk melindungi informasi informan (korban).
- c. Menuliskan berita dengan penulisan yang objektif dan menggunakan perspektif yang tidak dipengaruhi oleh konstruksi sosial termasuk budaya patriarki yang ada.

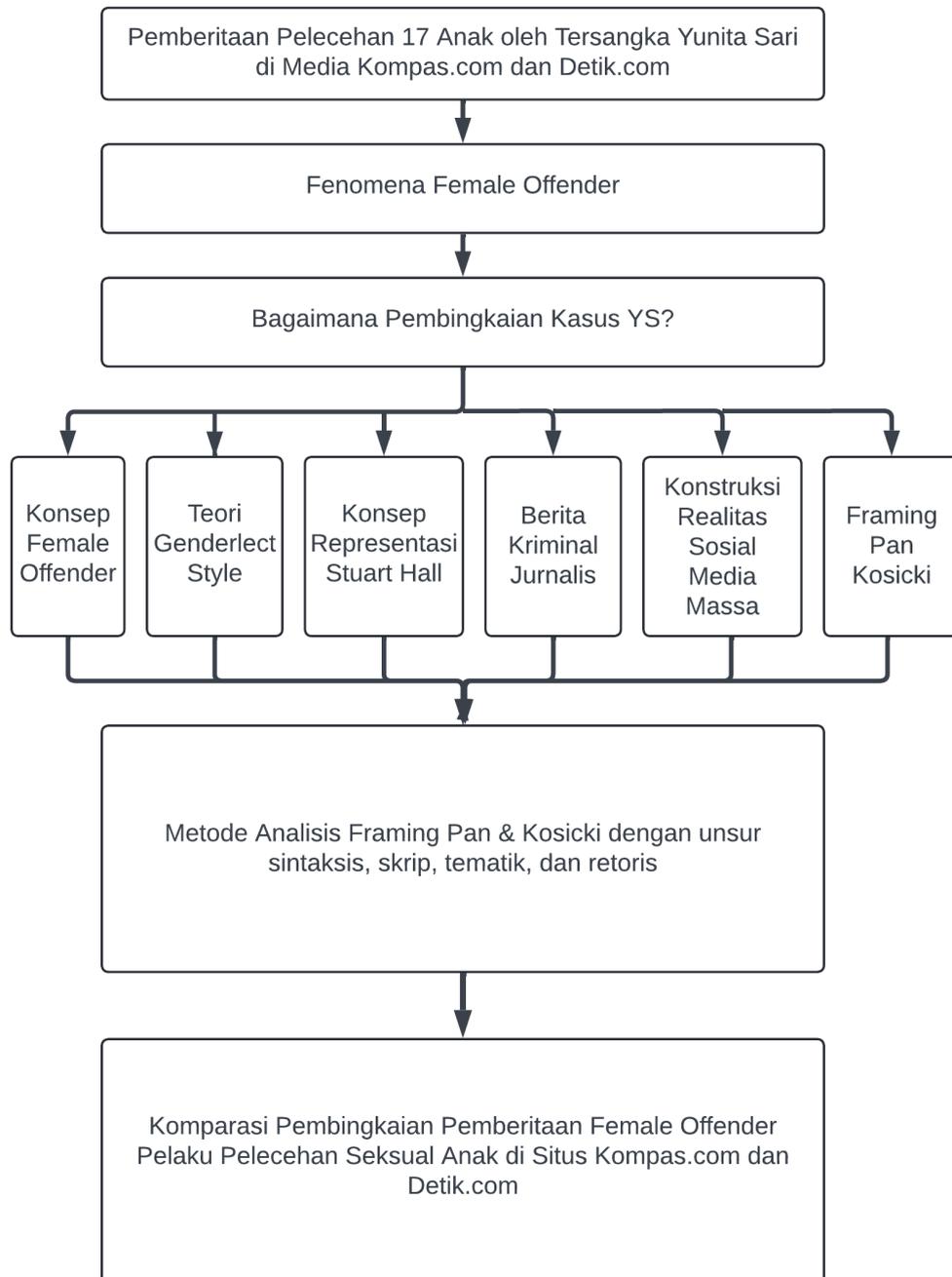
Mengacu pada Konvensi Hak Anak (*Convention on the Right of The Child*) terdapat empat prinsip dalam etika pemberitaan kasus anak yaitu nondiskriminatif, prinsip yang terbaik bagi anak, kelangsungan hidup dan perkembangan anak, serta penghargaan terhadap pandangan (perspektif) anak (Gautama dalam Qodriansyah, 2017). Berdasarkan empat prinsip tersebut serta UU no 40 tahun 1999 penggunaan diksi yang digunakan dalam berita perempuan dan anak adalah perspektif harus berpihak kepada perempuan dan anak serta pemilihan diksi yang tepat dan tidak terkesan melakukan eksploitasi terhadap perempuan dan anak. Diksi yang disarankan adalah diksi yang mengandung makna netral dan tidak

melabeli sebuah tindakan yang menimbulkan konotasi negatif di masyarakat (Qodriansyah, dkk, 2017).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti menggunakan model analisis kerangka Pan and Kosicki dalam penelitian ini. Karena peneliti ingin mengetahui bagaimana strategi pengemasan kejahatan perempuan melalui konstruktif pada struktur model analisis framing Pan and Kosicki, karena dihipotesiskan terdapat perbedaan pengemasan berita perempuan dalam bingkai berita antara media Detik.com dan Kompas.com, hal ini terlihat dengan menggunakan perangkat Pan and Kosicki, yang akan dibahas nanti. Jelaskan menggunakan teori *genderlect style*.



2.3. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini berangkat dari fenomena kasus pelecehan 17 anak di bawah umur oleh Yunita Sari pada media detik.com dan kompas.com dimana kasus tersebut merupakan salah satu contoh kasus *female offender*. Dari beberapa artikel-artikel berita yang telah terbit mengenai kasus tersebut, diambil 15 artikel pada tiap media dengan kesamaan tematik dan

pembagian menurut waktu untuk mengurutkan alur berita. Adapun pemilihan artikel berita ini berdasarkan pada konsep berita kriminal yakni adalah penyajian sesuai dengan kronologi dimulai dengan tahapan pemeriksaan, tahapan sidang, dan tahapan vonis. Artikel yang dipilih dianalisis menggunakan analisis *framing* Pan Kosicki dengan menggunakan empat unsur yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik. Setelah didapat hasil analisis *framing*, peneliti melakukan interpretasi temuan dan menambahkan teori *genderlect style* dan *representasi* pada interpretasi bagian retorik. Penggunaan dua teori ini digunakan dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan pembingkai berita berdasarkan *gender* jurnalis atau editor. Sementara *teori representasi* digunakan untuk lebih memberikan interpretasi mengenai *representasi* atau penyampaian fakta atau kasus dalam tiap berita oleh jurnalis atau editor. Dalam etika dan analisis representasi tersebut, peneliti melakukan *crosscheck* pada hasil interpretasi dengan konsep *female offender*, konsep berita kriminal jurnalis, dan konsep konstruksi realita sosial media massa dengan tujuan untuk meguji kredibilitas isi berita.